

**EVALUASI DIRI PADA REMAJA PELAKU
SEKS PRANIKAH**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh :

YOLANDA YANUARITA
NIM F 100 050 089

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan alat-alat komunikasi, terjadi perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat pada hampir semua kebudayaan bangsa di dunia. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh bervariasinya ide-ide ekonomi, religi dan ilmu pengetahuan itu mempengaruhi sekali adat kebiasaan hidup manusia sekaligus juga mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional.

Banyak diberitakan di media elektronik atau media cetak tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, khususnya dalam perilaku seks. Banyak remaja awal belum memahami apa itu seks, akan tetapi remaja sudah melakukan seks. Remaja melakukan seks tanpa memikirkan akibat-akibat yang ditimbulkan dari seks yang dilakukan sehingga remaja menanggung kerugian yang dapat merusak masa depannya.

Seks selalu menarik untuk diwacanakan dan dipraktikkan, tapi selalu menimbulkan kontradiksi di masyarakat. Sementara itu kasus-kasus akibat seks pranikah terus muncul. Remaja merupakan usia yang paling rentan terkena masalah seksual. Seks pranikah menurut pendapat remaja adalah hubungan seks antara dua individu tanpa ikatan perkawinan. Seks banyak dipengaruhi oleh penyebab perubahan urbanisasi, alat-alat kontrasepsi, lamanya pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat, dan macam-macam kebiasaan

karakteristik lainnya dalam peradaban modern sekarang. Semua faktor penyebab ini ada kalanya mengakibatkan keluar dari aturan norma masyarakat atau pembantunan pola-pola seks, yaitu keluar dari jalur-jalur konvensional kebudayaan. Jelasnya, pola seks ini ada kalanya menjadi begitu dan radikal sehingga bertentangan dengan sistem regulasi seks yang tradisional (Supriyanto, 2008).

Kebebasan seks di Indonesia semakin meningkat, baik dilakukan oleh remaja ataupun orang tua. Kebebasan seks yang dilakukan remaja tidak terlepas dari kondisi yang ada, yaitu semakin membanjirnya arus informasi yang banyak mengupas masalah seksualitas dan diperoleh melalui media yang berupa televisi, film, video, surat kabar, radio, majalah, tabloid, buku-buku, internet dan sebagainya. Keterbukaan media massa dalam mengupas masalah seksualitas tersebut dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat khususnya kaum dewasa bahkan remaja, sehingga individu selalu berupaya untuk mencari informasi mengenai materi seksual. Keadaan tersebut ternyata tidak diimbangi dengan pendidikan seksual yang tepat, hal ini juga didukung dengan kondisi sosial budaya yang sebagian besar masyarakatnya masih menganggap masalah seksualitas sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan (Adikusuma, Mariyah, Pangkahila, dan Sirtha, 2009).

Cinta bebas atau *free love*, yang pada hakekatnya berupa aktivitas "seks pranikah". Melalui "cinta bebas" dan "seks pranikah" diharapkan tumbuhnya satu bentuk cinta sejati. Akan tetapi, jika sekiranya cinta macam ini tidak bisa dimunculkan, maka orang pun tak dirugikan oleh karenanya, sebab individu sudah

bisa menikmati kepuasan seksual dengan permainan "kebebasan seks" (*sex freedom*) (Kartono, 2000).

Remaja sekarang semakin berani melakukan cinta bebas tanpa ikatan pernikahan. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Selamihardja dan Yudana (2008). Hasil penelitian menunjukkan 10-12% remaja di Jakarta pengetahuan seksnya sangat kurang. Ini mengisyaratkan pendidikan seks bagi anak dan remaja secara intensif terutama di rumah dan di sekolah, makin penting. Data tersebut mungkin tidak mewakili kenyataan sebenarnya, yang bisa menunjukkan angka lebih tinggi atau lebih rendah. Namun setidaknya kasus hubungan seksual pranikah itu ada hubungannya dengan hasil suatu penelitian para dokter di Jakarta. Dalam kaitan dengan hubungan seksual, bisa diambil contoh ada remaja yang berpendapat, kalau hanya sekali bersetubuh, tidak bakal terjadi kehamilan atau meloncat-loncat atau mandi sampai bersih segera setelah melakukan hubungan seksual bisa mencegah kehamilan.

Penelitian lain pada informan remaja-remaja yang semakin akrab dengan persoalan seks, kekerasan, obat-obatan, dan problem psikologis. Perilaku seks remaja modern semakin bebas dan permisif. Riset Majalah *Gatra* (Alatas, 2008) tentang kebebasan seks yang dilakukan oleh remaja diperoleh suatu kesimpulan bahwa 22% remaja menganggap wajar cium bibir, dan 1,3% menganggap wajar hubungan senggama. Angka ini memang relatif kecil, tetapi penelitian-penelitian lain menunjukkan angka yang lebih tinggi. Sebagai contoh, 10% dari 600 pelajar SMU yang disurvei di Jawa Tengah mengaku sudah pernah melakukan hubungan intim. Fenomena lainnya yang termuat di majalah *Gatra* (Alatas, 2008)

menginformasikan tentang beberapa remaja di Semarang pernah tertangkap basah oleh aparat dan warga karena melakukan pesta seks dan mabuk-mabukan, sementara yang lainnya di Ujung Pandang meninggal dunia di mobil setelah melakukan hal yang sama. Banyak dari remaja melakukan itu semua bukan karena adanya desakan ekonomi, melainkan untuk mencari kepuasan semata. Majalah *Gatra* tidak hanya melakukan riset pada remaja saja, melainkan juga pada remaja pedesaan. Perilaku seks remaja-remaja di pedesaan ternyata juga tidak terlalu jauh berbeda dengan perilaku rekan-rekan remaja di perkotaan.

Penelitian yang dilakukan Adikusuma, dkk., (2008) menyimpulkan bahwa sebanyak 88,33% responden mengatakan ingin melakukan hubungan seks tapi takut resiko. Sebanyak 26,26% responden mengatakan bahwa cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan seks adalah hubungan seks. Semua responden (100%) berpendapat bahwa hubungan seks pada masa remaja hendaknya dihindari. Sebanyak 5,00% responden setuju dengan aborsi, sebanyak 36,66% responden setuju memberikan toleransi kepada kaum homoseks atau lesbian, dan sebanyak 1,67% responden tidak setuju dengan hukuman berat bagi pemerkosa. Aktivitas seksual yang dilakukan remaja tidak sampai melakukan hubungan seks oleh karena takut resiko, antara lain adalah kehamilan, PMS, melanggar norma agama dan hukum, serta gencarnya kontrol pemerintah. Pornografi dengan mudah diakses lewat media elektronik di mana 83,33% responden pernah melihat film porno lewat HP.

Selamihardja dan Yudana, (2008) menyatakan bahwa para remaja mudah terjerumus melakukan seks pranikah, dengan berbagai dampaknya seperti

kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), pengguguran kandungan, penyakit menular seksual, dan terkena HIV. Dewasa ini HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) sudah dapat dianggap sebagai ancaman hidup bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan sampai Juni 2007 jumlah pengidap HIV/AIDS atau ODHA (Orang Yang Hidup dengan HIV/AIDS) di Indonesia adalah 3.647 orang terdiri dari pengidap HIV 2.559 dan penderita AIDS 1.088 orang. Dari jumlah tersebut, kelompok usia 15 - 19 berjumlah 151 orang (4,14%); 19-24 berjumlah 930 orang (25,50%). Ini berarti bahwa jumlah terbanyak penderita HIV/AIDS adalah remaja dan orang muda.

Setiap orang melewati beberapa fase tanggung jawab dalam perjalanan hidupnya. Ketika masih anak-anak dan belum memiliki kemampuan untuk mengemban tanggung jawab, maka orang tuanyalah yang memikul tanggung jawab untuknya, sampai ia mampu memikulnya sendiri. Fase ini bisa disebut sebagai fase pra-tanggung jawab. Ketika anak beranjak dewasa, kemampuannya dalam memikul tanggung jawab juga meningkat. Pada saat itu, sebagian dari tanggung jawab, yaitu tanggung jawab yang sudah mulai bisa dipikulnya, bisa didelegasikan oleh orang tua kepada anak. Fase ini bisa disebut fase tanggung jawab parsial. Ketika seseorang sudah hidup mandiri sepenuhnya, dalam arti ia sudah menikah dan bermatapencarian, maka ia memasuki fase tanggung jawab penuh. Tanggung jawab sudah didelegasikan kepadanya secara penuh. Akhirnya, seseorang bisa memperluas tanggung jawabnya sesuai dengan kapasitas dirinya. Ia bisa menjadi pemimpin di lingkungan keluarga besarnya.

Pembentukan kedewasaan psikologis dan sosial perlu menjadi perhatian serius dalam proses pendidikan anak menuju fase usia belasan tahun. Baik orang tua maupun guru di sekolah perlu memperhatikan ketimpangan yang selama ini terjadi pada remaja dan merealisasikan solusinya. Orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan, bimbingan, dan masukan yang bermanfaat bagi remaja sehingga saat remaja keluar dari lingkungan rumah dan menjalin interaksi sosial dengan teman dapat berjalan dengan harmonis, tidak terpengaruh oleh teman melakukan perilaku menyimpang yang melanggar norma agama dan norma masyarakat.

Remaja dalam interaksi sosial dengan orang lain dapat menciptakan suatu tujuan diri (*self direction*), tanggung jawab pada diri sendiri (*self responsibility*), penentuan nasib sendiri (*self determination*), pengontrolan diri sendiri (*self control*) dan mengevaluasi diri sendiri (*self evaluation*). Evaluasi diri merupakan cara untuk menilai diri sendiri sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri. Pada evaluasi diri selanjutnya dapat dipahami bahwa objek dan informan menyatu menjadi bagian integral dari suksesnya kegiatan evaluasi. Objek yang dievaluasi adalah kegiatan individu sendiri yang mengevaluasi dirinya sendiri (dalam arti luas, institusi) dan komitmen untuk menyelenggarakan evaluasi adalah komitmen pada dirinya sendiri serta alasan mengapa dilakukan evaluasi diri adalah alasan internal bukan eksternal. Evaluasi diri adalah salah satu strategi untuk memperoleh pertumbuhan yang optimal (Zuckerman & Jost, 2009).

Evaluasi diri bagi remaja dibutuhkan untuk meningkatkan komponen fleksibilitas, mencari dan menggunakan informasi, motivasi dan kemampuan

untuk keluar dari penyimpangan yang telah dilakukan dilakukan, seperti penyimpangan seks pranikah yang telah dilakukan. Remaja yang melakukan evaluasi diri cenderung positif, maka remaja melakukan usaha-usaha untuk memotivasi dirinya tidak melakukan perilaku seks pranikah lagi. Sedangkan remaja yang memiliki evaluasi diri cenderung negatif, maka remaja akan tetap melakukan perilaku seks pranikah.

Remaja yang memiliki evaluasi diri cenderung negatif dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor ekstrinsik berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Sementara faktor intrinsik berasal dari dalam diri individu yang paling berpengaruh terhadap evaluasi diri adalah emosi. Remaja yang kurang mampu mengontrol emosi berpengaruh terhadap evaluasi dirinya sehingga pemahaman remaja terhadap diri sendiri masih kurang. Akibatnya remaja mudah terpengaruh dengan lingkungan di luar dirinya, salah satunya melakukan seks pranikah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa permasalahan evaluasi diri remaja rendah. Rendahnya evaluasi pada diri remaja karena remaja kurang mampu memahami diri sendiri sehingga remaja mudah terpengaruh dengan lingkungan. Remaja yang kurang memahami diri sendiri cenderung lemah dalam mengontrol emosi. Akibatnya, remaja menuruti emosinya termasuk dalam menanggapi informasi yang kurang transparan tentang seks dan rasa keingintahuan remaja tentang seks berpengaruh terhadap perilaku, termasuk perilaku seks pranikah. Dari permasalahan tersebut timbul pertanyaan dalam

penelitian, yaitu bagaimanakah dinamika psikologi evaluasi diri pada remaja yang melakukan perilaku seks pranikah?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memahami dinamika psikologi evaluasi diri pada remaja yang melakukan perilaku seks pranikah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi remaja

Bagi remaja diharapkan dapat memahami akibat-akibat perilaku seks pranikah yang dilakukan sehingga remaja diharapkan dapat mengontrol diri dan mempunyai evaluasi diri positif untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua tentang kehidupan remaja dalam kaitannya dengan perilaku seks

pranikah dan evaluasi diri pada remaja sehingga orang tua diharapkan dapat memahami mengapa remaja melakukan seks pranikah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis tentang perilaku seks pranikah dan evaluasi diri pada remaja.